



MANAJEMEN PEMBINAAN ATLET BOCCIA CEREBRAL PALSY DI NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE INDONESIA

Mustafa Al Haris

STIKes Siti Hajar

Email: mustafaalharis@yahoo.co.id

Abstracts

Introduction: Fungsi manajemen organisasi dalam suatu cabang olahraga selalu berkaitan dengan kegiatan menyeleksi, menempatkan, mengorientasikan dan mengevaluasi kinerja manajemen cabang olahraga tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: manajemen pembinaan atlet boccia *Cerebral Palsy* di *National Paralympic Committee Indonesia (NPCI)*.

Methodology: Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari informan, arsip, dan tempat peristiwa. Pengumpulan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan menggunakan informan kunci (*key informan*). Total informan yang digunakan adalah 11 informan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan analisa data menggunakan model analisis interaktif.

Research findings: Pembinaan prestasi saat ini sudah berjalan dengan baik karena jauh sebelum pembentukan cabang olahraga boccia *Cerebral Palsy* Indonesia sudah direncanakan dengan baik mulai dari sumber daya manusia, sarana prasarana, dan lain sebagainya. **Conclusions:** *National Paralympic Committee Indonesia (NPCI)* sudah melakukan dan menjalankan manajemen pembinaan atlet boccia *Cerebral Palsy* Indonesia dengan baik.

Keywords: Boccia, *Cerebral Palsy*, dan NPCI

1. Introduction

Hidup yang sehat harus disertai dengan adanya olahraga. Banyak orang berpendapat olahraga hanya sebagai faktor untuk memperkuat kondisi fisik, tetapi olahraga juga bisa melatih sikap mental dan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang. Melalui olahraga pembentukan karakter bangsa dapat diciptakan, karena olahraga memberikan pengembangan terhadap karakter bangsa dan membangun jiwa sportifitas serta menimbulkan rasa daya juang yang lebih apabila olahraga dalam kompetisi. Paralimpik berkembang pada 1980-an untuk menggambarkan olahraga untuk penyandang cacat dan



berasal dari bahasa Yunani preposisi para dan kata Olimpiade. Kompetisi formal untuk orang dengan gangguan dimulai dengan Stoke Mandeville Games di 1948, didirikan oleh Sir Ludwig Guttmann, seorang ahli bedah saraf di unit cedera tulang belakang di Rumah Sakit Stoke Mandeville (Aylesbury, Inggris).

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang artinya adalah bangun, menurut yang dijelaskan dalam kamus bahasa Indonesia (2008) pembinaan berarti membina atau cara untuk memperbaharui suatu kegiatan maupun tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan Roesdiyanto (2008) mengemukakan pembinaan adalah proses untuk mencapai tujuan atau yang diinginkan dengan pencapaian yang sebesar-besarnya menggunakan media manusia, peralatan, metode dan waktu. Tahir Arifin (2014) berpendapat pembinaan merupakan usaha tanpa henti yang dilakukan untuk mencapai suatu perubahan sesuai keinginan. Pembinaan merupakan hal umum yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan usaha yang beraneka ragam.

Usaha yang besar akan menghasilkan hasil yang besar pula, begitu juga halnya dengan prestasi. Pembinaan prestasi atlet apabila ingin menghasilkan prestasi besar harus memiliki organisasi yang baik, terencana, sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai aturan, dan disertai dengan fasilitas yang memadai. Latihan menjadi faktor yang 29 sangat penting dalam mencapai prestasi, seorang atlet biasanya akan diberikan program latihan intensif dan konsisten, hal ini dapat menimbulkan rasa bosan terhadap atlet. Latihan secara intensif tidak menjamin meningkatnya prestasi atlet, karena peningkatan prestasi dapat tercapai apabila latihan dilakukan intensif, bermutu dan berkualitas (Tohar, 2002).

Boccia adalah olahraga presisi yang membutuhkan koordinasi dan kontrol gerakan yang sangat baik. Gangguan yang memenuhi syarat untuk olahraga ini seperti ataksia, hipertonus, atetosis, dan keterbatasan dalam koordinasi pemain. Boccia adalah olahraga presisi, terdiri dari serangkaian putaran di mana pemain harus mencoba menempatkan bola permainan (warna merah atau warna biru) sedekat mungkin dengan bola target (warna putih). Para-olahraga ini telah diatur sejak 2013 oleh Federasi Olahraga Boccia Internasional (BISFed), bersama dengan goalball, olahraga yang termasuk dalam program Paralimpiade yang tidak memiliki padanan dalam program olimpiade. Bermain boccia membutuhkan kemampuan taktis yang hebat dan konsentrasi oleh pemain, kemampuan untuk menganalisis



permainan, dan juga akurasi yang bagus. Sayangnya disana adalah beberapa studi ilmiah yang dilaporkan dalam literatur olahraga ini. Dua kemungkinan alasan untuk ini adalah hilangnya atlet secara progresif dengan kebutuhan dukungan tinggi (gangguan paling parah) dari acara olahraga besar seperti Paralympic Games dan kurangnya minat dalam komunitas ilmiah dalam kelompok minoritas (Reina, et al, 2018).

Di olahraga boccia bola target disebut sebagai "pallina" dilemparkan oleh satu peserta dan kemudian atlet boccia ini dan lawannya secara bergantian melempar bola untuk membawa bola mereka sendiri lebih dekat ke target. Oleh karena itu, permainan membutuhkan fungsi teknis, koordinasi, konsentrasi, perencanaan strategis, dan ketangguhan mental yang baik. Selain itu, aktivitas olahraga boccia membutuhkan komponen kebugaran seperti kekuatan tubuh bagian atas, stabilitas dinamis, kesadaran motorik perseptual, dan koordinasi visual-motor, yang penting tidak hanya untuk olahraga tetapi juga untuk fungsi sehari-hari (BISFed, 2018).

Olahraga boccia dimainkan dengan 6 bola besar per set. Ke-6 bola boccia boleh terbuat dari kayu atau logam dengan ukuran yang harus sama besar. Ukuran bola boccia untuk kompetisi berdiameter 4.20 inci sampai 4.33 inci = 107 sampai 110 mm. Enam bola untuk satu tim harus bersih dan terlihat berbeda dari 6 bola milik tim lawan (menggunakan 13 warna yang berbeda). Diameter Pallina harus antara 48 dan 63 mm dan warnanya harus benar-benar berbeda dari kedua set bola boccia. Adapun peralatan lain berupa bendera, meteran dan kerucut visual atau silinder. Alat bantu latihan yang bisa digunakan adalah kerucut, matras/tikar, gelang rotan and tali untuk garisan (BISFed, 2018).

Perkembangan prestasi olahraga tidak dapat lepas dari organisasi yang menaunginya. Sutarto (2002) menyatakan organisasi adalah unsur yang saling berpengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi yang menaungi olahraga boccia Indonesia adalah NPCI (National Paralympic Committee Indonesia). NPCI merupakan organisasi olahraga khusus kondisi difabel di Indonesia, yang berwenang untuk membina, memfasilitasi dan mengkoordinir seluruh kegiatan olahraga prestasi atlet difabel di seluruh Indonesia dan di taraf internasional. NPCI berada di Jalan Ir. Sutami No.86 Jurug Surakarta.



2. Methods

2.1 Desain Penelitian

Penelitian manajemen pembinaan atlet boccia cerebral palsy di Indonesia menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Gunawan (2016) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku atau kegiatan dapat diamati. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi alat penelitian yang utama, peneliti memiliki lebih banyak kelebihan dari pada daftar pertanyaan yang lazim dilakukan di penelitian kuantitatif.

Penelitian berusaha untuk mengetahui bagaimana pembinaan atlet boccia cerebral palsy di NPC Indonesia. Menurut Bogdan dan Biklen (2007) mempertegas bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek proses dari pada hanya sekedar hasil dan menurutnya penelitian kualitatif memiliki medan yang dialami sebagai sumber data langsung sehingga bersifat deskriptif yang alami sebagai sumber data langsung. Sejalan dengan pendapat ini maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses manajemen pembinaan yang dilakukan oleh pengelola dan pelatih. Sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih, penelitian ini tidak berangkat dari suatu hipotesis untuk diuji keberlakuannya atau kecocokannya di lapangan. Peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya dan sebenarnya. Oleh karena itu peneliti harus turun sendiri ke lapangan untuk aktif melihat, mendengar, mengamati, bertanya, mencatat, terlibat, mengahayati, berfikir dan menarik kesimpulan dari apa yang diperoleh di lapangan.

2.2 Sumber Data

Jenis-jenis dan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Informan dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi atau data tentang kompetensi, struktur organisasi, manajemen, program latihan, kegiatan, target yang akan dicapai, sumber daya penunjang dan masalah yang muncul



tentang pembinaan atlet olahraga boccia cerebral palsy di Indonesia.

- 2) Arsip atau dokumen yang dimiliki oleh National Paralympic Committee (NPC) Indonesia.
- 3) Tempat peristiwa atau aktivitas yaitu segala aktivitas yang dilakukan di Gedung Olahraga Pelatihan Atlet Nasional Boccia Indonesia di Surakarta.

2.3 Sampel Penelitian

Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari: ketua departemen cabang olahraga NPCI, koordinator cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia, pelatih atlet boccia cerebral palsy Indonesia, dan atlet boccia cerebral palsy Indonesia.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini dimulai dengan reduksi data dilakukan melalui tahap mengolah data mentah menjadi data atau informasi yang bermakna. Dilanjutkan dengan tahap penyajian data, penyajian data adalah mendeskripsikan data sehingga lebih muda dibaca dan dipahami oleh orang lain. Diakhiri dengan mengambil kesimpulan lalu di verifikasi.

3. Results

Manajemen dalam pembinaan atlet menjadi bagian penting yang berkaitan dengan kegiatan menyeleksi, menempatkan, mengorientasikan, dan mengevaluasi kinerja dari cabang olahraga tersebut. Begitu juga sama dengan pembinaan atlet cabang olahraga boccia cerebral palsy di NPCI, tanpa manajemen proses kelangsungan tidak akan berjalan. Manajemen terbagi menjadi empat bagian yaitu: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi. Manajemen pembinaan atlet cabang olahraga boccia cerebral palsy di NPCI sudah direncanakan dengan matang dari sebelum cabang olahraga ini diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 2017. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan dengan koordinator cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia di Gedung Olahraga boccia cerebral palsy di Surakarta:

“Untuk membentuk suatu cabang olahraga baru harus berdasarkan analisis matang. Salah satunya atletnya ada atau tidak, pelatih yang kompeten ada atau tidak dan peralatannya ada



atau tidak. Banyak hal yang dipertimbangkan untuk membentuk suatu cabang olahraga sehingga awalan itu kita observasi dulu ke daerah-daerah.”

Rencana pembentukan cabang olahraga boccia cerebral palsy sudah ada sejak waktu yang lama, hanya saja realisasi pelaksanaan persiapan pembentukannya membutuhkan waktu dan persiapan yang matang. Persiapan yang dilakukan antara lain adalah harus mendata sumber daya manusia yang akan bergabung dengan cabang olahraga boccia cerebral palsy yaitu atlet dan pelatih. Selain menunggu pendanaan yang sesuai dan disetujui oleh organisasi NPCI. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ketua departemen cabang olahraga di kantor NPCI di Surakarta, yang mengatakan:

“Sebenarnya tidak hanya cabang olahraga boccia saja yang mau kita dirikan. Ada banyak cabang olahraga lain yang sudah lama mau kita dirikan, tetapi karena membutuhkan alat-alat dari luar yang pendanaannya besar sehingga terhambat. Saat masih dengan nama YPOC (Yayasan Pembinaan Olahraga Cacat) dan BPOC (Badan Pembinaan Olahraga Cacat) kita masih di bawah KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) dan belum ada undang-undang olahraga sehingga pendanaannya sulit. Boccia didirikan sejak tahun 2017, yang mulai diperkenalkan pada acara PEPARNAS (Pekan Paralimpiade Nasional), yang kebetulan diadakan di Solo. Saat ini sudah ada undang-undang olahraga dan kita langsung dibawah oleh MENPORA (Kementerian Pemuda dan Olahraga). Statusnya NPCI saat ini sejajar dengan KONI sehingga pendanaan lebih baik.”

Jadi persiapan dilakukan dari segala segi, mulai dari sumber daya manusia, pendanaan dan organisasi yang akan memfasilitasi cabang olahraga boccia cerebral palsy. Terkait dengan perencanaan kerja semua sudah terkoordiniasi dengan baik mulai cabang olahraga boccia cerebral palsy di bentuk di Indonesia oleh NPCI dan semua kendala teratasi dengan baik. Hal ini sudah dipersiapkan sejak awal karena rencana kerja terkait dengan pendanaan. Menurut hasil wawancara dengan ketua departemen cabang olahraga di kantor NPCI di Surakarta, yang mengatakan:

“Kita di NPCI memiliki RAKERNAS (Rapat Kerja Nasional) di seluruh Indonesia, pada saat RAKERNAS itu kita mengutus perwakilan anggota dari provinsi atau daerah seluruh Indonesia. Dimana segala penentuan baik tidaknya organisasi dan lain-lain ditentukan di RAKERNAS itu dengan cara musyawarah. Sehingga ada yang mengontrol setiap NPC di provinsi atau daerah. Dengan kata lain sistem monitoring diatur saat RAKERNAS yang diadakan setiap tahunnya. Kita juga memiliki tim BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) sehingga semua anggaran yang diajukan dan yang telah terealisasi laporannya harus jelas dan tetap dilaporkan



sesuai prioede rencana kerja yang telah ditetapkan oleh NPCI. Apabila sesuai kita mendapatkan nilai yang baik dan tinggi.”

Karena seluruh pendanaan disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan di NPCI dan cabang olahraga boccia cerebral palsy, sehingga tidak ada selisih pada pendanaan di kemudian hari. Manajemen yang kedua adalah pengorganisasian, cabang olahraga boccia cerebral palsy di fasilitasi oleh NPCI. Setiap bagian yang ada di NPCI sudah bekerja sesuai porsi masing-masing, antara lain: ketua departemen cabang olahraga memiliki tugas untuk mengkoordinir semua cabang olahraga yang ada di NPCI. Koordinator cabang olahraga boccia cerebral palsy berperan untuk merencanakan program kerja, memonitoring keseharian atlet, pelatih dan seluruh tim pendukung dari cabang olahraga boccia cerebral palsy. Keterangan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan koordinator cabang olahraga di Gedung Olahraga boccia cerebral palsy di Surakarta yang mengatakan:

”Peran saya terkait pemusatan latihan ini, karena di pemusatan latihan pastinya ada latihan. Kita merencanakan program latihan, terus kita memonitoring keseharian atlet, kita memonitoring asupan gizi atlet, kita memonitoring tentang tipe-tipe keseharian atlet dan menjadi koordinasi ke tingkat atasan dan pusat yaitu NPCI.”

Begitu juga dengan sistem perekrutan anggota dan pelatih sudah dipersiapkan sebaik mungkin. Menurut hasil wawancara dengan pelatih atlet boccia cerebral palsy Indonesia di Gedung Olahraga boccia cerebral palsy di Surakarta:

”Sistem perekrutan pelatih di NPCI diawali dengan tes kemampuan dasar dan tes kemampuan kepelatihan sebelum merekrut pelatih dan asisten pelatih. Dan ini dilakukan sebelum pemusatan latihan dilaksanakan pada tahun 2019. Perekrutan awal informasi di dapatkan dari kantor pusat NPCI di buka untuk umum, kemudian teman-teman koordinator cabang olahraga yang mengarahkan kita untuk ikut seleksi. Lingkup kontrol sepenuhnya ada di NPCI pusat.”

Keterangan di atas membuktikan bahwa NPCI sudah memiliki persiapan yang baik, baik dari segi organisasi dan penyediaan sumber daya manusia. Seorang pemimpin dibutuhkan untuk mengatur dan mengontrol anggota yang ada dibawahnya. Tanpa pemimpin suatu organisasi tidak berjalan dengan lancar. Pemimpin pada cabang olahraga boccia cerebral palsy adalah pelatih. Pelatih harus memiliki wibawa agar atlet dan tim pendukung memiliki rasa percaya. Pelatih juga harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tetap dapat memberikan ilmu terbaru kepada atlet. Menurut hasil wawancara dengan atlet boccia cerebral palsy Indonesia di Gedung Olahraga



boccia cerebral palsy di Surakarta, mengatakan respon pelatih kepada atlet apabila mereka tidak disiplin:

Atlet BC3: "Saya dimarahin kalau tidak disiplin" "Dimarahin, karena berbeda-beda ya pelatihnya, kalau aku gak pernah sih yang dimarahin gimana-gimana, tapi sering nya di diamin seharian."

Atlet BC2: "Dikasih tau dengan cara tegas tapi gak marah-marah." "Ditegur"

Atlet BC1: "Di tegur dengan tegas, karena atlet kan juga harus punya tanggung jawab"

Respon pelatih kepada atlet apabila atlet menang atau kemampuan meningkat:

Atlet BC3: "Pelatihnya ya senang, memberi selamat dan tetap memberi motivasi."

"Aku baru satu kali ikut kompetisi selama menjadi atlet nasional, itu pun tryout yang di Dubai. Responya senang, memberi selamat karena ada prestasi."

Atlet BC2: "Pelatih selalu memberi motivasi untuk mempertahankan prestasi dan meningkatkan prestasi." "Memberi semangat lagi berupa motivasi agar prestasi semakin meningkat."

Atlet BC1: "Responnya senang dan kami diberi selamat."

"Sangat bangga keliatan dari kata-kata dan ekspresi."

Respon pelatih kepada atlet apabila atlet kalah atau kemampuan menurun:

Atlet BC3: "Gak marah sih, cuma keliatan kecewa, tapi tetap baik dan memberi motivasi lagi. Biasanya juga ditanya ada kesulitan dimana dan lain-lain."

Atlet BC2: "Ya mungkin kecewa itu pasti mas, keliatan dari sikapnya dan tidak terlalu berubah, hanya mungkin penilaian saya pribadi seperti itu. Tapi ini kepengurusan beda mas, yang dulu kan belum di pegang pak Islah. Ini setelah di pegang pak Islah lebih enak."

Atlet BC1: "Keliatan kecewa dari wajahnya, tapi kalau sikap gak berubah"

Dari hasil wawancara dengan atlet boccia cerebral palsy di atas dapat diambil kesimpulan, respon pelatih terhadap kemampuan atlet menurun, meningkat, dan tidak disiplin bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi terhadap diri pribadi masing-masing atlet. Respon seperti ini merupakan cara pelatih demi meningkatkan kemampuan yang dimiliki atlet. Dengan adanya respon sikap tegas pelatih terhadap atlet dapat meningkatkan wibawa seorang pelatih terhadap atletnya.

Suatu proses akan diakhiri dengan hasil, hasil terbagi menjadi dua yaitu hasil yang baik dan tidak baik. Hasil yang baik dan tidak baik kemudian akan di evaluasi sehingga prestasi akan terus meningkat dan mencegah terjadi kesalahan yang sama. Tanpa evaluasi suatu proses



manajemen pembinaan olahraga dapat dikatakan tidak lengkap. Manajemen pembinaan atlet boccia cerebral palsy di NPCI sudah melakukan proses evaluasi rutin. Seperti yang dikatakan pelatih atlet boccia cerebral palsy Indonesia pada saat wawancara di Gedung Olahraga boccia cerebral palsy di Surakarta:

Pelatih BC1: “Untuk secara keseluruhan kita melakukan evaluasi secara bersama, untuk secara khususnya masing-masing pelatih yang melakukan. Biasanya setiap kelas ada evaluasi setelah selesai latihan dengan cara observasi monitoring setiap hari. Caranya dengan proses pencatatan skor pretest dan postest setiap atlet.”

Pelatih BC2: “Dengan cara memberi tahu kepada atlet hasil latihan setiap harinya, agar apabila ada kekurangan bisa di koreksi. Kalau setelah bertanding kita mengevaluasi baik secara omongan dan juga menggunakan video bertanding agar lebih ngerti lagi kurang dan salahnya dimana.”

Pelatih BC3: “Dilakukan pencatatan skor hasil latihan tertulis setiap hari dan di sampaikan ke atletnya.”

Hasil wawancara diatas juga sesuai dengan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan atlet boccia cerebral palsy Indonesia tentang evaluasi hasil latihan di Gedung Olahraga boccia cerebral palsy di Surakarta:

Atlet BC3: “Sebelum latihan setiap hari dijelaskan jenis latihan dan tujuan latihan, lalu di akhir dari latihan pelatih memperlihatkan pencatatan skor hari ini dan apabila teradi peningkatan atau penurunan dari hari kemarin saya diberi tahu.”

“Evaluasi setiap hari kok mas, setiap kita latihan itu hasil dari latihan kita diberi tahu agar bisa memperbaiki apabila ada kekurangan, kalau sudah bagus ditingkatkan lagi. Biasa dikasih tahu melalui omongan langsung.”

Atlet BC2: “Proses evaluasi latihan itu setiap hari, dengan cara setiap latihan pencapaian atlet dicatat lalu di akhir latihan diberi tahu ke atlet. Biasa hasil disimpulkan juga setiap minggu.”

Atlet BC1: “Evaluasi dengan cara memberi tahu hasil latihan aku, kemudian dicari kalau ada kurangnya. Dan kalau bagus juga di kasih tau untuk mempertahankan kemampuan.”

“Evaluasi setiap hari dengan cara pelatih memberikan kesimpulan dari hasil latihan hari ini.”

Dari hasil wawancara di atas, keterangan yang dikatakan oleh pelatih bahwa pelatih melakukan evaluasi rutin setiap hari sesuai dengan keterangan yang dikatakan oleh atlet. Bahwa evaluasi hasil latihan dilakukan setiap hari dan evaluasi keseluruhan dilakukan secara berkala setiap minggu. Evaluasi yang dilakukan pada pembinaan atlet boccia cerebral palsy di NPCI bukan hanya pada program latihan, hasil latihan, dan proses selama latihan. Tetapi juga melakukan evaluasi



pada organisasi yaitu evaluasi rencana kerja yang dikoordinasikan langsung dengan NPCI. Hal ini dibuktikan dengan keterangan hasil wawancara dengan koordinator cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia di Gedung Olahraga boccia cerebral palsy di Surakarta:

“untuk evaluasi rencana kerja dilakukan secara terkomplek, melihat dari perkembangan atlet selama persiapan atlet untuk menuju kompetisi tersebut, terus kita juga melihat hasil saat pertandingan dan kita melihat juga hasil setelah pertandingan itu selesai. Tiga komponen inilah yang menjadi catatan evaluasi dan penilaian terhadap performa peningkatan prestasi atlet.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi yang memfasilitasi cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia yaitu NPCI dan cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia sudah melakukan komponen manajemen pembinaan prestasi yang baik. Walaupun masih harus terus dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi agar prestasi atlet boccia cerebral palsy Indonesia semakin baik.

4. Discussion

Fungsi manajemen organisasi dalam suatu cabang olahraga selalu berkaitan dengan kegiatan menyeleksi, menempatkan, mengorientasikan dan mengevaluasi kinerja manajemen cabang olahraga tersebut. Di dalam sebuah manajemen suatu cabang olahraga hal tersebut sangat dibutuhkan agar cabang olahraga dapat berjalan dan berkembang kearah yang lebih baik. Manajemen merupakan proses kelangsungan fungsi yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi”. Perencanaan adalah penentuan lebih dulu tujuan yang ingin dicapai dan fasilitas yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Dalam pembinaan prestasi cabang olahraga, prestasi merupakan tujuan dari seluruh cabang olahraga. Prestasi akan tercapai apabila rencana kegiatan sudah ditentukan di awal dan sudah diketahui oleh seluruh anggota organisasi sehingga memiliki tujuan yang sama.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua departemen cabang olahraga NPCI dan koordinator cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia, cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia sudah melakukan proses perencanaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perencanaan awal sebelum cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia ini dibentuk. Pada awal akan dibentuk cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia, NPCI sudah melakukan pemetaan terlebih dahulu di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui apakah sumber daya manusia tersedia atau tidak. Yang dimaksud sumber daya



manusia adalah atlet dan pelatih. Cabang olahraga boccia cerebral palsy berbeda dengan cabang olahraga yang lain. Hanya atlet kondisi cerebral palsy dengan keterbatasan yang berat yang memenuhi kriteria menjadi atlet boccia cerebral palsy. Sehingga pemetaan ini sangat dibutuhkan dan bermanfaat dalam merencanakan pembentukan cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia.

Perencanaan lain yang dilakukan NPCI adalah persiapan dana yang jelas sehingga fasilitas dan perlengkapan latihan cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia sudah tersedia ketika cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia dibentuk. Perlengkapan latihan menjadi sedikit sulit dikarenakan pengadaan barang berasal dari luar Indonesia, sehingga membutuhkan waktu untuk proses pengadaan perlengkapan latihan. NPCI sudah melakukan perencanaan ini sejak tahun 2017. Perencanaan yang jelas akan mempermudah proses pembinaan prestasi atlet boccia cerebral palsy Indonesia.

Pengorganisasian adalah menciptakan hubungan antara aktivitas yang akan dikerjakan, individu yang akan melakukan, dan faktor fisik yang dibutuhkan. Dari definisi diatas dapat diperjelas seseorang yang berada di organisasi harus ditempatkan sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga orang yang bersangkutan melakukan tugas yang diberikan dengan baik, penuh rasa tanggung jawab dengan hasil yang maksimal. Penempatan komposisi masing-masing bagian dari cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia di NPCI sudah sesuai. Sebagai contoh pelatih adalah orang yang paling memiliki peran penting dalam proses pembinaan atlet. Seluruh pelatih atlet boccia cerebral palsy Indonesia berasal dari lulusan olahraga, sehingga dalam mengontrol, menginovasi, dan menjalankan program latihan, pelatih mengerti dosis dan tujuan dari program latihan.

Kepemimpinan adalah sikap yang dimiliki seorang pemimpin untuk mengatur dan mengarahkan anggota yang dimilikinya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dan efisien dengan program kerja yang telah ditetapkan dan direncanakan. Dalam suatu kepemimpinan terkandung beberapa aspek penting antara lain membuat keputusan, mengarahkan dan membangkitkan motivasi. Dapat disimpulkan jika kepemimpinan baik maka baik proses pembinaan. Pemimpin yang dimaksud dalam pembinaan atlet boccia cerebral palsy Indonesia adalah pelatih. Sikap pelatih mempengaruhi atlet yang dilatih. Menurut keterangan hasil wawancara yang dilakukan kepada atlet boccia boccia cerebral palsy Indonesia, pelatih atlet



boccia cerebral palsy Indonesia di NPCI menerapkan dan menunjukkan sikap disiplin, berani, semangat juang yang tinggi, wibawa, sportif, pengetahuan yang baik, humoris, dan jiwa sosial yang tinggi. Sesuai dengan pendapat Kasimo (1991), seorang pelatih yang baik harus memiliki kemampuan yaitu: evaluasi olahragawan, keberanian, wibawa, sportif, pengetahuan dan kecakapan, pengalaman, kehendak untuk menang, sikap pelatih, humor, sosial, Kesehatan dan energi, dan kepemimpinan. Pelatih cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia di NPCI sudah memiliki dan menerapkan aspek-aspek dari seorang pelatih yang baik. Dengan ini proses pembinaan akan berlangsung dengan lancar dan efisien.

Sebuah evaluasi sangatlah dibutuhkan dalam suatu organisasi. Proses penentuan yang sebab dan faktor yang menimbulkan kesenjangan antara rencana, hasil dan proses pelaksanaan disebut evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk memperbaiki atau mengoreksi kegiatan yang sudah dijalankan atau berlangsung sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang pernah dibuat sehingga tujuan lebih cepat tercapai sesuai dengan waktu yang ditentukan. Cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia di NPCI sudah menerapkan proses evaluasi secara rutin. Baik evaluasi rencana kerja, anggaran belanja, program latihan, dan hasil latihan. Dengan adanya evaluasi mencegah terjadi kesalahan dan ketidak efisienan proses pembinaan.

5. Conclusions

National Paralympic Committee Indonesia sudah melakukan dan menjalankan manajemen pembinaan atlet boccia cerebral palsy Indonesia dengan baik. Proses persiapan yang matang telah dilakukan oleh NPCI sebelum cabang olahraga boccia cerebral palsy Indonesia diperkenalkan di Indonesia. Dimulai dengan persiapan pendanaan cabang olahraga, mencari sumber daya manusia, dan persiapan alat untuk kebutuhan latihan. Manajemen pembinaan sejak tahun 2017 sampai sekarang berjalan dengan lancar, direncanakan dengan baik, dan dievaluasi secara rutin. Walaupun tetap ada kendala disetiap proses manajemen pembinaan, tetapi semua kendala dapat teratasi. Meskipun manajemen pembinaan atlet boccia cerebral palsy Indonesia sudah baik, masih harus terus dikembangkan kearah yang lebih baik lagi.



Acknowledgment

Peneliti mengucapkan apresiasi kepada sivitas akademika STIKes Siti Hajar yang telah mendukung kehidupan akademik yang kondusif. Apresiasi juga ditujukan kepada NPCI, Atlet dan Pelatih Cabor Boccia yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi untuk tujuan penelitian, kepada keluarga mereka atas dukungan waktu yang berharga dan yang terpenting Tuhan yang Maha Esa karena telah menyelesaikan artikel ini.

Reference

- [1] BISFed. 2018. Classification Rules – 3rd Edition
- [2] Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. New York: Pearson
- [3] Depdiknas. 2000. *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [4] Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Kasimo, A. 1991. *Ilmu Kepelatihan Dasar*. FPOK IKIP Semarang.
- [6] Miller, Freeman. 2007. *Physical therapy of Cerebral Palsy*. New York: Springer+Science Bussines Media, Inc.
- [7] Nugroho, F. A, Median Rolando, dan Olivia Anggraeni. 2017. Hubungan Pengetahuan Pengaruh tentang Posisi Pemberian Makan dengan Asupan Energi dan Protein Anak Cerebral Palsy di YPAC Malang. *Majalah Kesehatan FKUB*, 4 (1), 35-43.
- [8] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [9] Reina, M.Dominguez-Diez, T.Urban, and A.Roldan. 2018. Throwing distance constraints regarding kinematics and accuracy in high-level boccia players. *Journal of sport science and medicine*, 33, 299—306.
- [10] Tahir Arifin. 2014. *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.